

PTK Berbasis Aksi Nyata Mencintai Alam Untuk Meningkatkan Pemahaman Ekosistem Dan Rantai Makanan Pada Siswa SD Naskat ST. Fransiskus Saverius Bomaki Kelas III

Damianus Fenanlampir¹, Ageng Triyono²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Purworejo, Jl. KHA Dahlan No.3&6, Purworejo, Kec. Purworejo, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah, Indonesia
damifenan@gmail.com

Abstract

This study aims to improve the understanding of ecosystem and food chain concepts among third-grade students at SD Naskat St. Fransiskus Saverius Bomaki through the implementation of Classroom Action Research (CAR) based on experiential learning that fosters love for nature. The CAR method was conducted in two cycles involving 21 students as subjects. The primary instruments included conceptual understanding tests and observation sheets of student engagement during environmental exploration activities around the school. The results revealed a significant improvement in learning outcomes, with the class average score increasing from 62 in the first cycle to 82 in the second cycle, and the percentage of students achieving mastery rising from 57% to 86%. Additionally, students' activeness and process skills improved, supported by the development of environmental awareness and social abilities through group work in outdoor settings. These findings confirm the effectiveness of experiential, environment-based approaches in science and social studies education (IPAS) to enhance cognitive understanding, process skills, and students' affective character. This model is recommended as an innovative strategy for teaching IPAS in elementary schools.

Keywords: Experiential Learning, Ecosystem, Food Chain, Environment-Based Learning

Abstrak

Penelitian ini bertujuan meningkatkan pemahaman konsep ekosistem dan rantai makanan pada siswa kelas III SD Naskat St. Fransiskus Saverius Bomaki melalui penerapan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) berbasis aksi nyata mencintai alam. Metode PTK dilaksanakan dalam dua siklus, melibatkan 21 siswa sebagai subjek. Instrumen utama meliputi tes pemahaman konsep dan lembar observasi keaktifan siswa selama kegiatan eksplorasi lingkungan sekitar sekolah. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan pada hasil belajar, dengan rata-rata nilai kelas meningkat dari 62 pada siklus I menjadi 82 pada siklus II, serta ketuntasan klasikal naik dari 57% menjadi 86%. Selain itu, keaktifan dan keterampilan proses siswa juga mengalami peningkatan, didukung pembentukan karakter peduli lingkungan dan kemampuan sosial melalui kerja kelompok di alam terbuka. Temuan ini menegaskan efektivitas pendekatan aksi nyata berbasis lingkungan dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) untuk meningkatkan pemahaman kognitif, keterampilan proses, serta karakter afektif siswa. Model ini direkomendasikan sebagai strategi inovatif dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar.

Kata Kunci: Aksi Nyata, Ekosistem, Rantai Makanan, Pembelajaran Berbasis Lingkungan

Copyright (c) 2026 Damianus Fenanlampir, Ageng Triyono

✉Corresponding author: Damianus Fenanlampir

Email Address: damifenan@gmail.com (Jl. KHA Dahlan No.3&6, Purworejo, Kab. Purworejo, Jawa Tengah)

Received 19 July 2026, Accepted 25 July 2026, Published 31 July 2026

PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan fondasi penting dalam membentuk pengetahuan dan karakter siswa sekolah dasar, terutama dalam mengembangkan pemahaman mengenai hubungan manusia dengan lingkungan (Ardana, 2025; Suyatna, 2017). Pembelajaran IPAS tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan kognitif, tetapi juga menanamkan sikap peduli, cinta lingkungan, dan kemampuan sosial yang harmonis sejak usia dini (Hadinoto et al., 2026; Utami & Utari, 2025). Hal ini sejalan dengan kebutuhan mendesak untuk membangun generasi yang mampu hidup berdampingan secara damai dengan alam dan sesama, mengingat berbagai tantangan lingkungan dan sosial yang

dihadapi masyarakat modern (Santika et al., 2022). Dalam konteks ini, sekolah dasar memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai tersebut melalui pengalaman belajar yang autentik dan bermakna. Namun, praktik pembelajaran IPAS di sekolah dasar kerap kali masih berfokus pada aspek kognitif semata, kurang memberikan ruang bagi siswa untuk mengalami secara langsung interaksi dengan lingkungan dan mengembangkan sikap sosial yang konstruktif.

Keterbatasan pendekatan konvensional dalam pembelajaran IPAS mendorong perlunya inovasi metodologis, khususnya di tingkat sekolah dasar. Realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak siswa mengalami kesulitan memahami konsep-konsep dasar ekosistem dan rantai makanan, serta cenderung pasif dalam proses pembelajaran. Fenomena ini berdampak pada rendahnya hasil belajar, kurangnya keterampilan proses sains, dan lemahnya penanaman karakter cinta lingkungan serta kemampuan bersosialisasi. Kondisi serupa teridentifikasi pada siswa kelas III SD Naskat St. Fransiskus Saverius Bomaki, di mana sebelum intervensi, rata-rata nilai IPAS hanya mencapai 62 dengan ketuntasan klasikal 57%, jauh dari target yang diharapkan. Data ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang bersifat teoretis dan minim pengalaman langsung belum mampu mengoptimalkan potensi kognitif, afektif, maupun sosial siswa dalam memahami dan menerapkan konsep IPAS.

Urgensi penelitian ini diperkuat oleh fakta bahwa ekosistem dan rantai makanan merupakan materi esensial dalam IPAS, yang tidak hanya menuntut pemahaman konseptual, tetapi juga penanaman nilai-nilai ekologi dan sosial. Jika pemahaman siswa tentang ekosistem dan rantai makanan lemah, maka kemampuan mereka untuk menerapkan prinsip-prinsip pelestarian lingkungan dalam kehidupan sehari-hari pun menjadi terbatas. Hal ini berimplikasi jangka panjang pada terbentuknya perilaku yang kurang bertanggung jawab terhadap lingkungan dan sesama. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang mampu mengintegrasikan pengalaman langsung di alam, kolaborasi sosial, serta pemecahan masalah nyata yang relevan dengan kehidupan siswa. Penelitian-penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis lingkungan dan aksi nyata dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan proses sains, namun penelitian kontekstual di sekolah dasar, khususnya di daerah dengan keterbatasan sumber daya, masih sangat terbatas (Bila et al., 2024; Fahima & Julianto, 2022; Haryanti et al., 2019; Sulaiman et al., 2026; Susiloningsih et al., 2023; Wadu et al., 2024).

Dalam merespons permasalahan tersebut, penelitian ini menawarkan pendekatan inovatif melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) berbasis aksi nyata mencintai alam. Pendekatan ini menekankan keterlibatan aktif siswa dalam eksplorasi lingkungan sekitar sekolah, praktik kolaboratif, serta refleksi pengalaman sebagai bagian integral dari proses pembelajaran IPAS. Melalui dua siklus tindakan, siswa didorong untuk mengamati, mencatat, berdiskusi, dan berkolaborasi dalam mengidentifikasi serta memecahkan masalah nyata terkait ekosistem dan rantai makanan. Proses ini tidak hanya meningkatkan aspek kognitif, tetapi juga membentuk karakter cinta lingkungan dan keterampilan sosial yang harmonis.

Posisi penelitian ini dalam literatur mengisi kekosongan penting, di mana sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada efektivitas pembelajaran berbasis lingkungan atau experiential

learning secara umum, namun belum secara spesifik mengintegrasikan aspek aksi nyata mencintai alam, keterampilan proses sains, dan pembentukan karakter sosial dalam satu kerangka PTK di sekolah dasar. Selain itu, penelitian ini dilakukan pada konteks sekolah dasar di daerah dengan keterbatasan sumber daya, sehingga menawarkan model pembelajaran yang aplikatif, relevan, dan dapat direplikasi di sekolah lain dengan kondisi serupa. Penelitian ini memberikan implikasi teoretis dan praktis yang luas. Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini secara spesifik bertujuan untuk meningkatkan pemahaman konsep ekosistem dan rantai makanan pada siswa kelas III SD Naskat St. Fransiskus Saverius Bomaki melalui penerapan PTK berbasis aksi nyata mencintai alam.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri atas dua siklus, di mana setiap siklus meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi (Arikunto, 2021). Penelitian dilaksanakan di kelas III SD Naskat St. Fransiskus Saverius Bomaki dengan subjek seluruh siswa kelas tersebut sebanyak 21 orang, yang dipilih secara purposive sesuai karakteristik PTK yang berfokus pada perbaikan pembelajaran di kelas target.

Instrumen penelitian disusun secara sistematis untuk memperoleh data yang valid dan reliabel. Instrumen utama terdiri dari: (1) instrumen tes pemahaman konsep ekosistem dan rantai makanan, dan (2) lembar observasi keaktifan siswa selama aksi nyata. Instrumen tes berbentuk 10 soal pilihan ganda yang diberikan pada setiap siklus, dengan kisi-kisi berdasarkan tiga indikator: (a) mengenal komponen ekosistem, (b) memahami konsep rantai makanan, dan (c) menyadari keseimbangan alam. Tes diberikan sebagai pretest sebelum tindakan dan posttest di akhir siklus, sehingga memungkinkan pengukuran peningkatan pemahaman secara terstruktur.

Penguatan instrumen lembar observasi dilakukan dengan merancang indikator yang spesifik dan terukur untuk mencatat keaktifan siswa selama aksi nyata di lapangan. Lembar observasi dikembangkan dengan empat indikator utama, yaitu: (1) siswa fokus mendengarkan penjelasan guru mengenai tujuan pelestarian alam dan kehidupan sosial, (2) siswa berani mempresentasikan hasil pengamatan lingkungan di depan kelas dengan percaya diri, (3) siswa menunjukkan aksi nyata mencintai alam seperti merapikan media praktik dan membuang sampah pada tempatnya, serta (4) siswa terlibat aktif dalam mengamati objek alam secara langsung di luar kelas yang merefleksikan keterampilan proses dan sikap sosial menghargai lingkungan.

Tahapan aksi nyata dalam penelitian ini dilakukan dengan membawa siswa ke lingkungan sekitar sekolah, seperti halaman, selokan, atau pasar terdekat. Siswa dibagi dalam kelompok kecil dan ditugaskan mencatat minimal tiga benda alam yang diamati (air, tanah, tanaman), serta mengidentifikasi bagaimana manusia memanfaatkan atau memengaruhi benda-benda tersebut. Seluruh hasil pengamatan kemudian didiskusikan dan dipresentasikan di kelas. Lembar observasi diisi secara langsung selama kegiatan berlangsung, untuk mencatat perilaku dan keaktifan siswa berdasarkan indikator yang telah ditetapkan.

Analisis data dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif berupa hasil tes dianalisis dengan menghitung rata-rata nilai, persentase ketuntasan klasikal, dan peningkatan nilai antara siklus. Data kualitatif dari lembar observasi dianalisis melalui teknik reduksi data, penyajian, dan penarikan simpulan untuk mengidentifikasi perubahan perilaku, keterampilan proses, dan karakter sosial siswa. Validitas hasil penelitian diperkuat melalui triangulasi instrum. Seluruh proses penelitian dijalankan dengan mematuhi prinsip etika, seperti memperoleh persetujuan dari sekolah dan wali siswa, menjaga kerahasiaan identitas peserta, serta memastikan seluruh kegiatan berlangsung secara aman, edukatif, dan inklusif. Indikator keberhasilan tindakan dalam penelitian ini ditetapkan apabila minimal 70% siswa telah mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditentukan oleh sekolah. Apabila indikator tersebut belum tercapai pada siklus pertama, maka tindakan akan dilanjutkan pada siklus berikutnya hingga standar keberhasilan terpenuhi.

HASIL DAN DISKUSI

Deskripsi Umum Informan, Jumlah Informan, dan Kondisi Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Naskat St. Fransiskus Saverius Bomaki pada kelas III, dengan jumlah informan sebanyak 21 siswa (11 laki-laki dan 10 perempuan). Seluruh siswa terlibat sebagai subjek penelitian tanpa pengecualian, sesuai karakteristik Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bersifat partisipatif dan kolaboratif. Lokasi penelitian berada di lingkungan sekolah yang didukung oleh ketersediaan area terbuka seperti halaman, kebun kecil, dan area sekitar sekolah (termasuk selokan dan pasar kecil), yang memberikan kemudahan dalam pelaksanaan aksi nyata pembelajaran IPAS berbasis lingkungan. Kondisi sekolah secara umum cukup memadai untuk menunjang proses pembelajaran kolaboratif dan eksploratif.

Hasil Tes Pemahaman Konsep Ekosistem dan Rantai Makanan pada Siklus I dan Siklus II

Pemahaman siswa terhadap konsep ekosistem dan rantai makanan diukur menggunakan tes yang terdiri dari 10 soal pilihan ganda, yang diberikan pada akhir setiap siklus pembelajaran. Penilaian dilakukan berdasarkan tiga indikator utama, yaitu: (1) kemampuan mengenal komponen ekosistem, (2) pemahaman tentang rantai makanan, dan (3) kesadaran akan pentingnya keseimbangan lingkungan.

Rata-rata Nilai dan Ketuntasan Klasikal

Tabel 1 berikut menyajikan perkembangan nilai rata-rata dan ketuntasan klasikal siswa pada Siklus I dan Siklus II:

Tabel 1. Peningkatan Nilai Rata-rata dan Ketuntasan			
Siklus	Rata-rata Nilai	Jumlah Siswa Tuntas	Ketuntasan Klasikal (%)
Siklus I	72	15	71
Siklus II	82	18	86

Dari tabel di atas, terlihat bahwa pada Siklus I, rata-rata nilai siswa adalah 72, dengan 15 siswa (71%) yang berhasil mencapai nilai ketuntasan minimal (≥ 70). Pada Siklus II, rata-rata nilai siswa meningkat menjadi 82, dan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan bertambah menjadi 18 orang

(86%). Hal ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar secara signifikan setelah penerapan pembelajaran berbasis aksi nyata.

Analisis Per Indikator

Peningkatan pemahaman siswa juga terlihat pada masing-masing indikator konsep yang diuji. Rangkuman persentase capaian pada setiap indikator disajikan pada tabel berikut:

Tabel 2. Persentase Capaian Indikator Pemahaman Konsep Ekosistem dan Rantai Makanan

Indikator	Siklus I (%)	Siklus II (%)
Komponen Ekosistem	67	95
Rantai Makanan	61	85
Keseimbangan Alam	48	81

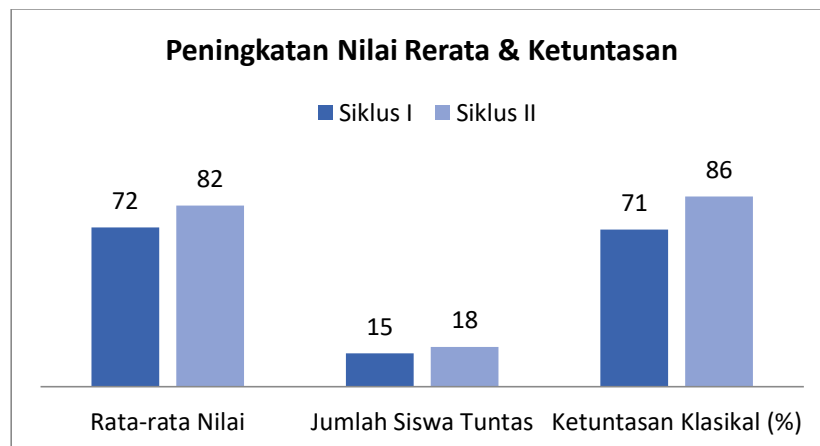
Berdasarkan Tabel 2, terjadi peningkatan pada setiap indikator pemahaman. Pada indikator “Komponen Ekosistem”, sebanyak 67% siswa dapat menjawab benar pada Siklus I, dan meningkat tajam menjadi 95% pada Siklus II. Pada indikator “Rantai Makanan”, persentase siswa yang mampu menyusun urutan rantai makanan dengan tepat naik dari 61% pada Siklus I menjadi 85% pada Siklus II. Sementara itu, pada indikator “Keseimbangan Alam”, siswa yang memahami pentingnya menjaga keseimbangan lingkungan bertambah dari 48% pada Siklus I menjadi 81% pada Siklus II.

Secara keseluruhan, data tersebut menegaskan bahwa implementasi pembelajaran berbasis aksi nyata tidak hanya meningkatkan rata-rata nilai dan ketuntasan klasikal, tetapi juga secara nyata memperbaiki pemahaman siswa pada setiap aspek konsep ekosistem dan rantai makanan yang diukur..

Temuan Utama Berdasarkan Hasil Tes

Analisis lembar jawaban menunjukkan bahwa pada Siklus I, beberapa siswa seperti inisial Jk, Ms, dan Fd mengalami kesulitan dalam menyusun rantai makanan secara utuh dan menjelaskan hubungan antar komponen ekosistem. Pada Siklus II, setelah intervensi pembelajaran berbasis aksi nyata, terjadi peningkatan signifikan. Hal ini tercermin dalam kutipan wawancara berikut: “Saya jadi tahu kalau tumbuhan dimakan belalang, lalu belalang dimakan burung. Kalau tidak ada tumbuhan, semua akan kelaparan,” (informan inisial Jk, pasca Siklus II). “Dulu saya bingung kenapa harus menjaga kebersihan sungai, sekarang saya tahu karena bisa merusak rantai makanan,” (informan inisial Fd, Siklus II).

Grafik Peningkatan Nilai Rata-rata dan Ketuntasan



Gambar 1. Grafik Peningkatan Nilai dan Ketuntasan Klasikal Siswa pada Setiap Siklus

Terlihat apada Gambar 1, bahwa terjadi peningkatan yang konsisten dari nilai rata-rata dan persentase ketuntasan meningkat secara konsisten dari Siklus I ke Siklus II.

Hasil Observasi Keaktifan dan Keterampilan Proses Siswa

Observasi keaktifan dan keterampilan proses siswa selama kegiatan aksi nyata dilakukan menggunakan lembar observasi dengan empat indikator utama. Penilaian pada setiap indikator menggunakan skala Likert 1–4, yang dikonversi ke dalam persentase untuk memudahkan analisis perkembangan dari Siklus I ke Siklus II.

Tabel berikut menyajikan persentase keaktifan siswa pada masing-masing indikator di kedua siklus.

Tabel 3. Persentase Keaktifan Siswa Berdasarkan Indikator

Indikator Observasi	Siklus I (%)	Siklus II (%)
Fokus mendengarkan penjelasan	70	95
Berani mempresentasikan hasil pengamatan	48	81
Aksi nyata mencintai alam (merapikan media, buang sampah)	62	90
Terlibat aktif mengamati objek alam di luar kelas	51	87
Rerata	58	86

Berdasarkan Tabel 3, terlihat adanya peningkatan yang cukup signifikan pada seluruh indikator keaktifan siswa dari Siklus I ke Siklus II. Pada indikator “Fokus mendengarkan penjelasan”, persentase siswa yang menunjukkan perhatian penuh meningkat dari 70% pada Siklus I menjadi 95% pada Siklus II. Kemampuan siswa dalam “Berani mempresentasikan hasil pengamatan” juga mengalami lonjakan dari 48% menjadi 81%. Pada indikator “Aksi nyata mencintai alam”, yakni perilaku merapikan media praktik dan membuang sampah pada tempatnya, terjadi kenaikan dari 62% menjadi 90%. Sementara itu, keterlibatan aktif siswa dalam mengamati objek alam di luar kelas meningkat dari 51% menjadi 87%. Secara keseluruhan, rerata keaktifan siswa naik dari 58% (kategori cukup) pada Siklus I menjadi 86% (kategori baik) pada Siklus II.

Hasil observasi pada Siklus I menunjukkan bahwa sebagian siswa masih merasa ragu atau kurang percaya diri ketika diminta untuk mempresentasikan hasil pengamatan mereka di depan kelas. Hal ini tampak dari minimnya partisipasi aktif pada indikator presentasi kelompok. Namun, setelah dilakukan pembiasaan dan pemberian motivasi selama Siklus II, siswa mulai menunjukkan perkembangan yang nyata. Pada Siklus II, hampir seluruh siswa tampak aktif terlibat dalam diskusi kelompok, mencatat hasil pengamatan, dan bahkan siswa yang sebelumnya cenderung pasif mulai berani bertanya serta menanggapi pendapat teman. Suasana pembelajaran pun menjadi lebih dinamis dan kolaboratif. Dengan demikian, data observasi ini menegaskan bahwa pembelajaran berbasis aksi nyata di luar kelas secara efektif meningkatkan keaktifan dan keterampilan proses siswa dalam pembelajaran IPAS.

Hasil Kerja Kelompok dan Keterampilan Sosial

Selama pelaksanaan pembelajaran berbasis aksi nyata di luar kelas, seluruh siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari empat hingga lima orang. Setiap kelompok diberikan tugas untuk mengamati lingkungan sekitar sekolah, mencatat objek-objek alam, serta mendiskusikan hasil

temuan mereka. Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kemampuan bekerja sama dan keterampilan sosial siswa antara Siklus I dan Siklus II. Pada Siklus I, sebanyak 11 siswa (52%) teridentifikasi aktif berkontribusi dalam diskusi kelompok, berbagi tugas, dan membantu teman yang mengalami kesulitan. Namun, pada Siklus II, jumlah tersebut meningkat menjadi 18 siswa (86%), menandakan terjadinya perkembangan positif dalam dinamika kerja kelompok. Interaksi antaranggota kelompok juga semakin harmonis; siswa saling menghargai pendapat, membagi peran secara merata, dan berinisiatif menuntaskan tugas bersama. Kegiatan presentasi hasil pengamatan di depan kelas juga menjadi momentum untuk menumbuhkan rasa percaya diri dan kemampuan komunikasi sosial, sebagaimana dicerminkan oleh pernyataan informan inisial Tk: “Kerja kelompok di luar kelas lebih seru, kami saling membantu mencari benda alam dan membuat gambar rantai makanan.” Secara keseluruhan, aktivitas kolaboratif dalam kelompok berhasil menstimulasi tumbuhnya keterampilan sosial yang lebih matang di antara siswa.

Perubahan Sikap dan Pembentukan Karakter

Implementasi pembelajaran aksi nyata tidak hanya berdampak pada aspek kognitif dan keterampilan sosial, tetapi juga membawa perubahan nyata dalam sikap serta pembentukan karakter siswa. Hasil observasi dan refleksi guru menunjukkan bahwa mayoritas siswa mulai menunjukkan perilaku mencintai alam melalui aksi-aksi sederhana, seperti membuang sampah pada tempatnya, merapikan alat praktik setelah digunakan, dan aktif mengingatkan teman-teman lain untuk menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Pada akhir Siklus II, tercatat 90% siswa secara konsisten melakukan aksi nyata menjaga lingkungan tanpa perlu instruksi khusus dari guru. Perubahan perilaku ini juga didukung oleh peningkatan rasa tanggung jawab dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar, sebagaimana diungkapkan oleh informan inisial Fd: “Saya senang belajar di luar kelas, bisa melihat tumbuhan dan serangga langsung. Saya jadi tahu kenapa harus menjaga kebersihan, supaya makhluk hidup tetap sehat.” Selain itu, suasana kelas menjadi lebih kondusif dan damai, ditandai dengan meningkatnya rasa saling menghargai, menolong, dan tidak lagi ada siswa yang mengejek atau menertawakan temannya saat presentasi. Guru menegaskan dalam catatan refleksi, “Setelah beberapa kali pembelajaran di luar kelas, saya melihat siswa lebih peduli pada lingkungan. Mereka spontan memungut sampah tanpa disuruh dan lebih sopan dalam berdiskusi.” Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis lingkungan efektif dalam menanamkan karakter cinta lingkungan sekaligus memperkuat sikap sosial siswa.

Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi

Keberhasilan implementasi pembelajaran berbasis aksi nyata dalam penelitian ini dipengaruhi oleh sejumlah faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung utama adalah kondisi lingkungan sekolah yang sangat menunjang pembelajaran kontekstual, seperti keberadaan halaman luas, kebun kecil, dan akses ke lingkungan sekitar yang alami. Selain itu, keterlibatan aktif guru dalam merancang kegiatan yang menarik dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa turut memperlancar proses pembelajaran. Antusiasme dan rasa ingin tahu siswa terhadap kegiatan eksplorasi di luar kelas juga

menjadi modal penting dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran. Namun demikian, penelitian ini juga menemui beberapa hambatan, terutama pada awal pelaksanaan. Sebagian siswa masih menunjukkan sikap malu, pasif, atau kurang percaya diri saat berdiskusi dalam kelompok maupun saat presentasi di depan kelas.

Diskusi

Penelitian tindakan kelas berbasis aksi nyata mencintai alam pada siswa kelas III SD Naskat St. Fransiskus Saverius Bomaki menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pemahaman konsep ekosistem dan rantai makanan. Rata-rata nilai siswa naik dari 62 menjadi 82, dan ketuntasan klasikal dari 57% menjadi 86%. Selain itu, aktivitas dan keterampilan proses siswa juga meningkat, serta terjadi perubahan nyata pada karakter sosial dan kepedulian lingkungan.

Hasil penelitian ini selaras dengan berbagai studi sebelumnya yang menyoroti efektivitas experiential learning dalam pembelajaran IPAS. Khusna et al. (2026) membuktikan bahwa experiential learning mampu meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar siswa SD secara signifikan. Dalam penelitian mereka, partisipasi siswa naik dari 50% menjadi 88,23% dan ketuntasan belajar dari 70,58% menjadi 88,23%. Hal serupa juga ditemukan oleh Garinalis & Lyesmaya (2018), yang mencatat peningkatan ketuntasan berpikir kritis siswa dari 4,79% (pretest) menjadi 100% pada siklus II setelah penerapan experiential learning.

Penelitian Prabaningrum et al. (2024) juga memperkuat temuan ini, dengan ketuntasan belajar IPAS yang meningkat dari 50% menjadi 100% melalui metode experiential learning. Selain aspek kognitif, mereka menegaskan adanya peningkatan keaktifan, kolaborasi, dan motivasi siswa.

Studi Hariri & Yayuk (2018) secara khusus menyoroti peningkatan pemahaman siswa pada materi IPA melalui experiential learning. Nilai rata-rata siswa meningkat dari 72,2 menjadi 79,6, dan ketuntasan belajar naik dari 47,4% menjadi 78,9%. Siswa juga menjadi lebih percaya diri, aktif berdiskusi, dan mampu bekerja sama dalam kelompok.

Keempat referensi ini menegaskan bahwa experiential learning, yang berakar pada teori konstruktivisme (Vygotsky) dan siklus pembelajaran Kolb, efektif membangun pengetahuan melalui pengalaman nyata, refleksi, diskusi, dan eksperimen aktif. Pembelajaran berbasis pengalaman ini terbukti meningkatkan hasil belajar, keterampilan proses, berpikir kritis, serta karakter sosial dan kepedulian lingkungan siswa.

Penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan experiential learning berbasis aksi nyata di lingkungan sekolah bukan hanya efektif dalam meningkatkan pemahaman kognitif, tetapi juga membangun karakter siswa yang peduli lingkungan dan mampu berkolaborasi. Model ini dapat menjadi solusi inovatif bagi pembelajaran IPAS, khususnya di sekolah dasar yang memiliki keterbatasan sumber daya.

Model pembelajaran ini sangat relevan untuk diadopsi oleh guru, pengembang kurikulum, maupun pengambil kebijakan pendidikan. Guru dapat menggunakan lingkungan sekitar sebagai sumber

belajar nyata dan mendorong pembelajaran kolaboratif, sehingga siswa aktif terlibat dan pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Penelitian ini terbatas pada satu kelas dan sekolah, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasi secara luas. Pengukuran keberhasilan juga hanya berfokus pada tes dan observasi, sehingga aspek perubahan perilaku jangka panjang belum terpantau secara menyeluruh. Penelitian berikutnya disarankan untuk melibatkan lebih banyak sekolah, menggunakan desain eksperimen dengan kelompok kontrol, serta mengkaji dampak jangka panjang dan pengembangan instrumen penilaian yang lebih beragam.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang diterapkan pada siswa kelas III SD Naskat St. Fransiskus Saverius Bomaki, dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran IPAS berbasis aksi nyata mencintai alam secara signifikan meningkatkan pemahaman konsep ekosistem dan rantai makanan. Rata-rata nilai siswa mengalami peningkatan dari 62 pada siklus I menjadi 82 pada siklus II, dan ketuntasan klasikal meningkat dari 57% menjadi 86%. Selain aspek kognitif, keterampilan proses dan keaktifan siswa dalam pembelajaran juga menunjukkan peningkatan, didukung oleh penggunaan lingkungan sekitar sebagai media belajar dan kerja kelompok di alam terbuka. Pembelajaran berbasis pengalaman ini juga menanamkan karakter peduli lingkungan dan kemampuan sosial, sebagaimana tercermin dalam perilaku nyata siswa yang lebih bertanggung jawab terhadap kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah.

Temuan ini memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan model pembelajaran IPAS di sekolah dasar, khususnya di lingkungan dengan keterbatasan sumber daya. Model PTK berbasis aksi nyata mencintai alam dapat dijadikan acuan inovatif bagi guru dan pengembang kurikulum untuk meningkatkan hasil belajar sekaligus membentuk karakter peserta didik. Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan pada lingkup sampel dan pengukuran yang belum mencakup dampak jangka panjang. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar studi serupa diterapkan pada lebih banyak sekolah, menggunakan kelompok kontrol, serta mengembangkan instrumen penilaian yang lebih komprehensif guna memantau perubahan perilaku siswa dalam jangka panjang.

REFERENSI

- Ardana, S. (2025). Membangun Karakter Ilmiah Anak Sejak Dini Melalui Pembelajaran IPA. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Mahasiswa Dan Akademisi*, 1(2), 107–116. <https://doi.org/10.64690/intelektual.v1i2.133>
- Arikunto, S. (2021). *Penelitian Tindakan Kelas*. Edisi Revisi: Bumi Aksara.
- Bila, S. S., Fitriani, A. D., & Buhori, A. (2024). Pengaruh Model Experiential Learning pada Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(3), 503–512.

<https://ejournal.upi.edu/index.php/pedadidaktika/article/view/77087/29619>

- Fahima, I. I., & Julianto. (2022). Pengaruh Experiential Learning untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar IPA Peserta Didik Kelas V Tema Panas dan Perpindahannya. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10(2), 442–453. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgsd/article/view/45884>
- Garinalis, W., & Lyesmaya, N.-D. (2018). Attadib Journal Of Elementary Education, Vol. 2 (1), Juni 2018. *Attadib Journal Of Elementary Education*, 2(1), 1–10. https://jurnalfai-uikabogor.com/index_php/attadib/article/view/249/120.pdf
- Hadinoto, H., Suhesti, E., & Prasetyaningsih, S. R. (2026). Pendidikan Lingkungan bagi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 3(12), 7014–7029. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v3i12.4031>
- Hariri, C. A., & Yayuk, E. (2018). Penerapan Model Experiential Learning untuk Meningkatkan Pemahaman Materi Cahaya dan Sifat-Sifatnya Siswa Kelas 5 SD. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 8(1), 1–15. <https://doi.org/10.24246/j.js.2018.v8.i1.p1-15>
- Haryanti, A., Suhartono, & Salimi, M. (2019). Penerapan Model Experiential Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Tema Panas dan Perpindahannya di Sekolah Dasar. *Jurnal Pijar MIPA*, 14(1), 18–22. <https://doi.org/10.29303/jpm.v14.i1.1046>
- Khusna, M., Megawati, & Hidayat, P. W. (2026). Penerapan Metode Experiential Learning pada Pembelajaran IPAS untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN 237 / VIII Sidorukun. *Master of Pedagogy and Elementary School Learning (Mapels)*, 2(1), 35–43. <https://doi.org/10.63461/mapels.v2i1.174>
- Prabaningrum, S. D. B., Sholikhah, O. H., & Ratnawati, E. (2024). Penerapan Model Experiential Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran IPAS di Kelas V. *Jurnal Media Akademik*, 2(1), 1–12. <https://doi.org/10.62281/v2i11.1010>
- Santika, I. G. N., Suastra, I. W., & Arnyana, I. B. P. (2022). Membentuk karakter peduli lingkungan pada siswa sekolah dasar melalui pembelajaran ipa. *Jurnal Education and Development*, 10(1), 207–212.
- Sulaiman, Hasan, & Anggriani, M. (2026). Pengaruh Model Pembelajaran Experiential Learning Terhadap Hasil Belajar IPAS Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Evaluasi Dan Kajian Strategis Pendidikan Dasar*, 3(1), 63–68. <https://doi.org/10.54371/jekas.v3i1.905>
- Susiloningsih, E., Sumantri, M. S., & Marini, A. (2023). Experiential Learning Model in Science Learning : Systematic Literature Review. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 9(9), 550–557. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v9i9.4452>
- Suyatna, A. (2017). Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Wahana Untuk Menumbuhkan Kemampuan Berpikir, Bersikap, dan Bertindak Ilmiah. *Prosiding Seminar Nasional: Membangun Guru Pendidikan Dasar Yang Profesional Dan Berkarakter. Direktorat Pembinaan Guru Pendidikan Dasar, Direktorat Jenderal Guru Dan Tenaga Kependidikan*, 1–20.

<http://repository.lppm.unila.ac.id/5310/>

- Utami, U., & Utari, U. (2025). Journal of Integrative Elementary Education Menciptakan Generasi Peduli Lingkungan melalui Pembelajaran IPAS yang Berdampak di Sekolah Dasar. *Journal of Integrative Elementary Education (JIEE)*, 1(1), 16–23. <https://ejournal.adaksi-ntt.com/index.php/Jiee/article/view/3/3>
- Wadu, E. N., Nitte, Y. M., Nahak, K. E. N., & Tanggur, F. S. (2024). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Experiential Learning dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran IPAS di Kelas V SD Inpres Oesapa Kota Kupang. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(2), 660–672. <https://jurnal.bimaberilmu.com/index.php/jppi/article/view/568/356>